

RATOK SIKAMBANG DAN TARI SIKAMBANG SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA MASYARAKAT BATANG KAPAS DI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Darmansyah

Prodi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Sumatera Barat, Indonesia
darmansyahplp@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas keterkaitan *ratok* Sikambang dengan tari Sikambang pada masyarakat Pesisir Selatan. *Ratok* Sikambang merupakan penyampaian teks *kaba* (cerita) yang *diratokkan* dengan iringan instrumen gesek mirip biola (*viol*) yang penyajiannya dikenal dengan *Babiola*. *Ratok Sikambang* yang diyakini sebagai *ratok* tradisional tertua di daerah Pesisir Selatan memiliki karakteristik melodi dan teks yang diekspresikan dalam bentuk isak tangis/ratapan yang dipandang masyarakat pendukungnya sebagai representasi suasana sedih kebatinan yang dialami tokoh legenda Sikambang yang selalu dirundung penderitaan hidup. Pernyataan sedih ini diungkapkan juga melalui gerak-gerak tari yang ditarikan oleh dua orang penari yaitu; satu orang laki-laki dan satu orang lagi perempuan dengan menggunakan properti kain. Gerak tari diwujudkan sesuai dengan irama *ratok sikambang* yang dihasilkan tukang *biola*.

Kata Kunci: *Ratok* Sikambang, tari Sikambang, ekspresi musikal.

ABSTRACT

This writing discusses about the relation of Sikambang Lamentation and Sikambang dance in South Pesisir society. Sikambang Lamentation is lamented storytelling with the accompaniment of string instrument that's similar to violin that its performance is known as Babiola. Sikambang lamentation is believed as the oldest traditional lamentation in South Pesisir area. It has melodious characteristic and text expressed in the form of mourning/lamentation viewed by its supporting society as the representation of mournful atmosphere experienced by legendary figure of Sikambang who's always afflicted by suffering and misery of life. This mournful statement is also expressed by dance movements. These movements are danced by two dancers namely a male dancer and a female dancer who uses cloth as their dance properties. Dance movement is embodied according to the rhythm of Sikambang lamentation played by violinist.

Keywords: *Sikambang lamentation, Sikambang dance, Musical expression*

PENDAHULUAN

Ratok Sikambang oleh masyarakat Batang Kapas Pesisir Selatan diyakini sebagai *ratok* tradisional tertua yang tercipta didasarkan atas falsafah kehidupan yang menempatkan tokoh Sikambang sebagai simbol perjuangan dan penderitaan hidup yang dialami masyarakatnya selama zaman penjajahan yang silih berganti menguasai daerah Pesisir Selatan (wawancara dengan beberapa tukang *biola* di Painan, 9 Maret 2016). Dengan dasar ini *Ratok Sikambang* memiliki karakteristik teks spesifik yang diekspresikan dalam bentuk ratapan. Biasanya *ratok* ini didendangkan oleh seseorang yang disebut *tukang biola* yang sekaligus memainkan alat musik yang dikenal dengan sebutan *biola*. Berdendang sambil memainkan *biola*. aktifitasnya disebut *babiola*.¹

¹ Istilah *Babiola* di luar konteks masyarakat Pesisir Selatan dikenal dengan sebutan *barabab* untuk aktivitas bermain rebab, seperti , *rabab Piaman*, *rabab Darek* dan *rabab Badoi* di daerah Sijunjung. Masyarakat Pesisir Selatan umumnya dan masyarakat Batang Kapas khususnya, tidak menyebutnya dengan *barabab* tetapi *Babiola*, karena bentuk

Biola adalah sebuah jenis musik tradisional yang sangat populer di daerah Kecamatan Batang Kapas khususnya, dan Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat umumnya. Materi utama dalam penyajian musik tradisi ini adalah berupa penyampaian sebuah *kaba* (cerita) yang hidup di tengah masyarakat Pesisir Selatan, baik berupa cerita lama seperti *kaba Gombang Patuanan*, *Sutan Pangaduan*, *Gaduh Basanai*, *Sutan Palembang*, *Nan Gombang*, *Bujang Jauh*, dan lainnya; maupun berupa cerita baru, seperti *Siti Daliam*, *Marantau ka Kurinci*, *Marantau ka Medan*, *Marantau ka Malaysia*, *Alamsyah Damang Batawi*, dan sebagainya yang dikarang sendiri oleh *Tukang Biola*. Akan tetapi *ratok Sikambang* adalah salah satu *ratok* yang tidak boleh dihilangkan dalam setiap pertunjukan *babiola*, karena *ratok* tersebut merupakan ciri khas yang memiliki sejarah cukup panjang dalam memperjuangkan daerah (wawancara *ibid*). Demikian juga dengan tari *Sikambang* yang sampai

konstruksi alat musik gesek yang dipakai adalah instrumen berupa imitasi biola Barat.

saat ini tetap terpelihara sebagai ungkapan rasa sedih, sehingga gerak-gerak yang ekspresikan penari digambarkan dengan suasana kesedihan yang mendalam sesuai dengan tema dan alur cerita yang disampaikan *tukang biola*.

Karakter ratapan *Ratok Sikambang* berbeda dengan suasana musikal lagu *Sikambang* lainnya. Melodi *Ratok Sikambang* disajikan dalam gaya ritem bebas (tidak berbentuk regular ritem), namun gaya ritem bebasnya pada setiap konflik kesedihan yang memuncak di dalam setiap bagian alur cerita akan diratokkan oleh *Tukang Biola* melalui ekspresi ratapan dan isakan tangis dengan kesedihan yang mendalam sehingga berpengaruh besar terhadap emosi para penonton.

Dalam hal ini, masyarakat Pesisir Selatan tidak hanya menganggap tradisi *Babiola* sebagai sebuah musik tradisional yang bersifat hiburan, tetapi juga memandangnya sebagai sebuah pembentukan spirit kehidupan untuk selalu tegar dan ulet memperjuangkan kehidupan sosial

yang semakin sulit di era globalisasi dewasa ini.

Salah satu bentuk nyanyian yang paling umum terdapat dalam kebudayaan musikal suku-suku bangsa, menurut Nettl (1964: 193) ialah bentuk nyanyian topikal. Nyanyian-nyanyian seperti ini mempunyai isi yang sangat bervariasi; di antaranya adalah nyanyian-nyanyian yang memberikan efek psikologis, baik yang berkaitan dengan tensi (*tension*), maupun kelegaan (*relieve*) terhadap individu atau masyarakat.

Ratok Sikambang sebagai musik vokal tradisional yang berfungsi membangun spirit sosial oleh masyarakat di daerah Batang Kapas, jelas mengandung fenomena topikal atau tematik. Inti fenomena ini terletak pada kegamangan seseorang dalam menghadapi kehidupan yang semakin keras dan menantang, baik hidup di kampung halaman, maupun kehidupan di perantauan. Sehubungan dengan ini Miller (1998: 91) memberi perhatian khusus terhadap musik vokal, bahwa secara jelas perbedaan yang paling

besar antara medium instrumen dan vokal adalah kemampuan vokal untuk menyampaikan ide-ide melalui kata-kata. Teks atau syair dalam musik memiliki hubungan yang rapat di dalam komposisi vokal. Kualitas bahasa membawa pengaruh yang berarti atas bunyi musik vokal.

Ratok Ratok Sikambang menjadi repertoar *ratok* utama dalam tradisi musik *Babiola* di daerah Batang Kapas dan eksis sebagai jenis *ratok* tradisonal yang disukai masyarakat, karena jenis *ratok* ini membawa pesan-pesan tertentu dalam kehidupan yang disampaikan melalui teks berbentuk prosa lirik dan pantun dari sebuah *kaba* (cerita) yang sekaligus *diratokkan* oleh *Tukang Biola*. Pada saat menyajikan *ratok Ratok Sikambang*, teks sastranya selalu berunsur kesedihan yang dalam, mengisahkan peruntungan nasib seseorang dalam memperjuangkan hidup mereka, sehingga teks cerita yang *diratokkan* cenderung bersifat sedih. Irama sedih ini menurut istilah masyarakat setempat disebut dengan *ratok*. Bagi penghayat atau penikmat yang

mengerti tentang *ratok Ratok Sikambang* tersebut dapat merasakannya, apalagi penikmatnya bernasib serupa dengan apa yang *diratokkan* oleh pendendangnya. Demikian juga dengan gerak-gerak yang dihadirkan oleh penari yang sekaligus mampu mengekspresikan suasana kesedihan. Persoalan nilai atau makna yang terdapat pada *Ratok Sikambang* menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dan merupakan pembelajaran untuk menata kehidupan sehari-hari dimasa yang akan datang. Seandainya *Ratok Sikambang* tidak disajikan dengan tariannya dalam pertunjukan *Babiola*, maka belumlah dikatakan sempurna sebuah penyajian *Biola* atau tradisi musik *Babiola*. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk membahsanya. Oleh karena penelitian ini membahas tentang keistimewaan *ratok Ratok Sikambang* dengan tariannya yang mengandung nilai tersendiri dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, maka untuk mengkajinya didekati dengan pendapat F.W. Dillistone dalam bukunya *The Power of Simbols* (Daya

Kekuatan Simbol), mengatakan bahwa: “Saya percaya bahwa ada ketidaksadaran kolektif, artinya bahwa sebuah masyarakat, klan, atau suku bangsa, yang bertempat tinggal di suatu daerah khusus dan menghubungkan diri dengan keadaan-keadaan lingkungannya, akan mempunyai suatu kesadaran bersama dalam bentuk-bentuk, pola-pola, atau bahkan gejala-gejala berlainan, yang dialami dalam hidup sehari-hari masyarakat, akan memperoleh makna yang lebih dari biasanya dan mempunyai arti penting (2002:13)”.

Pendapat di atas diperkuat oleh Suzanna K. Langer, dalam bukunya *Expressiveness and Symbolism* (1963) sebagaimana dikutip oleh Sarwono, menyatakan: “Simbol merupakan pembeberan langsung dari idea, tentu di dalamnya terdapat perpaduan bersifat heterogen antara yang spontan dan diungkapkan oleh jiwa. Perpaduan itu tentu saja tidak hanya dibina oleh rasio belaka tetapi oleh seluruh kehidupan feeling yang paling dalam dan manifestasinya secara spontan atau ekspresif.

Sebagai wujud visual yang dibebaskan langsung dari idea dan mengandung nilai-nilai kehidupan feeling seniman, maka simbol merupakan suatu kesatuan. Dalam bidang seni, simbol itu terbeber dalam karya seni (Sarwono, 2004: 24-25)”.

PEMBAHASAN

A. Legenda *Ratok Sikambang* dalam *Babiola*

Keberadaan seni pertunjukan *Babiola* di daerah Batang Kapas, Pesisir Selatan didukung oleh potensi penikmatan seni masyarakat yang ada di daerah sekitarnya. Walaupun pengaruh musik-musik populer yang tumbuh dengan subur terus menghadang keberadaan seni tradisional di tengah kegalauan budaya saat ini, seperti organ tunggal sebagai hiburan untuk mengisi acara-acara anak muda, akan tetapi seni *Babiola* di daerah Batang Kapas tetap lestari dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Kekuatan seni pertunjukan tradisional seperti inilah yang dikatakan Umar Kayam (2003: 98) bahwa seni pertunjukan lahir dalam masyarakat dan ditonton oleh masyarakat. Ia lahir dan

dikembangkan oleh masyarakat. Dalam masyarakat itu sendiri hadir berbagai sistem sosial yang menggerakkan dinamika masyarakat (sistem kekuasaan, sistem sosial, sistem kepercayaan dan sebagainya), maka seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang itu, tidak bisa tidak (pasti) dipengaruhi oleh sistem-sistem tersebut.

Oleh karena seni *Babiola* masih tetap dicintai dan selalu melekat dihati masyarakat pendukungnya hingga sekarang, maka seni pertunjukan *Babiola* yang dimiliki masyarakat daerah Batang Kapas sudah dapat diposisikan sebagai sebuah musik tradisional, sebagaimana batasan yang dikemukakan Hari Cahyono (1983: 67) bahwa, dari persepsi sederhana tentang musik tradisional tersebut, saya ingin mencatat beberapa ciri yang saya anggap menonjol dalam karya musik tradisional. Ciri-ciri yang saya maksudkan adalah: 1) karya musik tersebut berkembang dalam sesuatu komunitas; 2) karya tersebut menggambarkan kepribadian komunal; 3) karya tersebut

menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan; 4) karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas; 5) sifatnya fungsional, dan; 6) proses pewarisannya tidak mengenal cara tertulis.

Ciri-ciri musik tradisional di atas dimiliki oleh musik tradisional *Babiola* di lingkungan masyarakat Batang Kapas, Pesisir Selatan. Karakteristik yang ditonjolkan dalam musik tradisional *Babiola* ini adalah *ratok* yang diekspresikan oleh pemain *biola* dan *pnari* yang hidup di dalam diri mereka, baik secara individu ataupun dalam komunitas masyarakat Batang Kapas. Kharisma *ratok Sikambang* yang fenomenal ini, karena inti sari pertunjukannya terletak pada penggabungan permainan alat musik Biola dengan *Ratok Sikambang* tersebut.

Seni *Babiola* dalam menyajikan *ratok Ratok Sikambang* mengandung dimensi emosional, dan sosial oleh masyarakat Batang Kapas, baik bersumber dari sudut konsep musikal, maupun dari sudut teks

cerita. Hal ini memotivasi kesadaran masyarakat pendukung tradisi musik *Babiola* untuk memahami makna dan nilai-nilai sosial budaya yang berbasis kepada falsafah kehidupan masyarakat Pesisir Selatan itu sendiri.

Berdasarkan cerita oral yang berkembang di tengah masyarakat Pesisir Selatan, diceritakan bahwa kisah legenda Sikambang berawal dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kerajaan Minangkabau yang dipimpin sementara waktu ketika itu oleh Bundo Kanduang, karena anaknya Dang Tuangku sebagai putra mahkota calon pengganti raja masih berumur remaja. Dalam tradisi kerajaan Minangkabau, seseorang yang berperan sebagai pembantu Bundo Kanduang atau pembantu raja di Istana diberi panggilan khusus dengan nama 'Sikambang.' Dengan demikian terdapatlah beberapa orang Sikambang di Istana Kerajaan Minangkabau; ada Sikambang yang berasal dari Pesisir Selatan daerah Sumatera Barat, ada pula Sikambang yang negeri asalnya Pesisir Selatan (Sibolga) daerah Sumatera Utara, dan

terdapat juga Sikambang yang dari Pesisir Barat daerah Aceh Darussalam.

Sejalan dengan hal di atas, Hajizar mengatakan, bahwa masyarakat pada ketiga daerah itu masih mewarisi legenda Sikambang hingga sekarang dan memosisikan figur Sikambang sebagai simbol kehidupan sosial dan simbol kehidupan seni sesuai persepsi yang dibangun oleh masyarakat daerahnya masing-masing. Hajizar pernah belajar genre musik Sikambang Pesisir Sibolga sebagai salah satu mata kuliah praktek musik etnik di Jurusan Etnomusikologi, USU Medan. Di samping itu, dia pernah menata ilustrasi musik teater naskah Sikambang Sibolga di ruangan Teater Arena Taman Ismail Marzuki tahun 2005 yang disutradarai oleh Nani Tanjung dari kelompok teater Kail Jakarta (Wawancara, 17 Desember 2012 di Kampus ISI Padang Panjang).

Di sisi lain, berdasarkan wawancara dengan salah seorang budayawan Pesisir Selatan bernama Bchtiar (wawancara di Salido, 24 Juni 2015), menceritakan, bahwa pada

masa dahulu, tersebutlah Sikambang, salah seorang pembantu Bundo Kandung yang berasal dari daerah Pesisir Selatan. Disebabkan Sikambang ini berasal dari keturunan orang yang cukup disegani dan berpengaruh di tengah masyarakat pada masanya, maka di dalam Istana is cukup terpandang sehingga Petinggi Istana merasa tertindas oleh gelagat Sikambang. Berdasarkan hal ini Sikambang diusir dan dikembalikan ke daerah asalnya Pesisir Selatan. Namun setelah Sikambang ini berada di daerah Pesisir Selatan, masyarakat memandangnya sebagai seseorang keluarga bangsawan Istana Bundo Kandung. Walaupun demikian pandangan ini menjadi beban mental tersendiri bagi Sikambang, karena keadaan hidupnya telah jatuh melarat, dan mesti berjuang kembali menata kehidupan di tengah tantangan alam pesisir yang keras, dan di bawah tekanan moral dari masyarakat daerahnya sendiri.

Suasana-suasana yang kontradiktif di atas menyebabkan Sikambang menjalani hidupnya yang

melarat dalam rundungan kesedihan sebagai dampak penderitaan batin yang dialaminya. Apalagi perjuangan hidupnya bertambah susah disebabkan oleh kehidupan masyarakat Pesisir yang berada di bawah tekanan pendatang dari kerajaan Aceh, Portugis, dan Belanda yang ketiganya dianggap penjajah. Pengalaman dan penderitaan hidup Sikambang ini yang akhirnya melahirkan *ratok* Ratok Sikambang, dan dianggap sebagai *ratok* yang tertua di Pesisir Selatan, sekaligus berposisi sebagai induk dari lahirnya *ratok-ratok* Sikambang lainnya.

Mengenai latar belakang lahirnya *ratok Ratok Sikambang* sesuai dengan informasi yang diterima Bachtiar bahwa dendang Sikambang [*Ratok Sikambang*] merupakan visualisasi penderitaan hidup dalam sejarah yang panjang di Pesisir Selatan, karena daerah ini telah lama menjadi jajahan, baik yang datang dari luar (Portugis dan Belanda), maupun dari dalam (Aceh). Akibat yang ditimbulkan penjajahan ini pulalah mengilhami terciptanya kekhasan *ratok Ratok Sikambang*,

yaitu irama sedih tentang nasib yang selalu tertekan, baik sebagai keluarga bangsawan yang terusir dari Pagaruyung maupun sebagai rakyat biasa (wawancara dengan Bachtiar, 12 Juli 2012 di Salido).

Dengan demikian, di antara *ratok-ratok* Sikambang yang ada di Pesisir, maka *ratok Ratok Sikambang* adalah dianggap paling sakral oleh masyarakat Pesisir Selatan, karena terlahir dari latar belakang legenda Sikambang yang cukup fenomenal. Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa alasan untuk memposisikan *ratok Ratok Sikambang* sebagai *ratok* tradisional masyarakat Batang Kapas yang fenomenal, yaitu:

1. Lahirnya *ratok Ratok Sikambang* dipercayai masyarakat pendukungnya sebagai sebuah *ratok* yang merepresentasikan penderitaan hidup tokoh legendaris "Sikambang" yang berasal dari daerah Pesisir Selatan. Kemudian *Ratok Sikambang* dalam kesenian *Babiola* diyakini sebagai *ratok* tertua sekaligus menjadi inspirasi lahirnya jenis *ratok-ratok*

Sikambang lainnya, seperti *ratok* Sikambang Aia Tajun, Sikambang Data, Sikambang Gadih Basanai, dan lainnya yang juga memiliki karakter melodi khas pesisir.

2. Karakteristik melodi sedih *ratok Ratok Sikambang* yang dilahirkan dalam ratapan isak dan tangis dengan dibarengi teks-teks kisah perjuangan hidup yang beraneka ragam, baik bertema kemelaratan hidup, ataupun bertema keputus-asaan pahitnya percintaan, maupun bertema kepahlawanan dalam memperjuangkan kebenaran adalah dirasakan sebagai sebuah representasi keadaan kehidupan dari mayoritas masyarakat Pesisir Selatan dalam menempuh tantangan lingkungan alam pesisir yang keras.
3. *Ratok Sikambang* sebagai musik vokal tradisional berfungsi sebagai pembangun spirit sosial oleh masyarakat di daerah Batang Kapas yang bersumber dari fenomena topikal di dalam tema teks kaba (cerita) yang disajikan *Tukang Biola*. Inti

fenomena ini terletak pada kegamangan seseorang dalam menghadapi kehidupan yang semakin keras dan menantang, baik hidup di kampung halaman, maupun kehidupan di perantauan. Penikmatan terhadap penyajian *ratok Ratok Sikambang* telah fungsional bagi masyarakat pendukungnya untuk memunculkan tekad perjuangan hidup mereka di masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan alasan di atas, masyarakat Batang Kapas selalu mengkaitkan kesempurnaan penyajian *Babiola* dengan kehadiran *ratok Ratok Sikambang* di tengah masyarakat penikmatnya. Apabila tidak terdapat *Ratok Sikambang* dalam pertunjukan *Babiola*, maka kehadiran penyajiannya tidak memiliki arti apa-apa, karena sajian *Ratok Sikambang* dalam *Babiola* merupakan sebuah keutuhan penyajiannya. Pada akhirnya, eksistensi *Ratok Sikambang* dalam penyajian biola pada akhirnya membawa nuansa tersendiri dan tinggi nilainya dalam kehidupan

sosial masyarakat Batang Kapas khususnya, dan masyarakat Pesisir Selatan umumnya. Dengan kata lain, tema teks *Ratok Sikambang* bersifat topikal yang garapan teksnya bersumber dari suasana aktual kehidupan sehari-hari masyarakat yang berkisar tentang masalah nasib peruntungan berupa perasaian hidup miskin yang susah payah mengharungi tantangan suasana kehidupan yang keras, baik di kampung sendiri, maupun di rantau orang yang jauh. Nilai yang dikandung teks itulah yang benar-benar memunculkan spirit perjuangan untuk tidak mengenal frustrasi dan parah hati hingga beroleh keberhasilan.

Penyajian *Ratok Sikambang* untuk membangun spirit kehidupan sosial terbangun dari kombinasi keistimewaan melodi dan garapan teks ceritanya yang bersifat tematis tentang nasib yang dialami masyarakat Pesisir Selatan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa *Ratok Sikambang* yang merupakan jenis musik vokal yang berfungsi membangun spirit

perjuangan hidup adalah termasuk kategori jenis musik fungsional. Usaha memahami suatu musik vokal dari sudut makna fungsional dan estetis tidak dapat dipisahkan dengan kajian terhadap kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam teks suatu *ratok* tersebut. Berfungsinya *Ratok Sikambang* sebagai musik pembangun spirit perjuangan kehidupan sosial dalam konteks penyajian tradisi *Babiola* merupakan suatu konsep musik tradisional yang cukup menarik. Melodi vokal yang khas ini didukung pula oleh seni kata (teks) yang spesifik menggambarkan suasana kehidupan sosial masyarakat yang terbentuk oleh falsafah kehidupan dan ekologi alam daerah Pesisir Selatan itu sendiri yang dianggap keras.

Implikasinya, suasana pertunjukan *Babiola* akan larut dalam bayangan emosi-emosi sosial. Kedalaman jiwa *Tukang Biola* meresapi sajian *Ratok Sikambang* telah merasuk ke dalam jiwa penontonnya. Semakin berkarakter sajian *Babiola* oleh *Tukang Biola* berfungsi untuk menggerakkan spirit

hidup, dan idealisme perjuangan yang menggerakkan langkah masyarakat Pesisir Selatan dalam mencapai kehidupan sosial yang lebih baik daripada sebelumnya.

Adapaun komponen-komponen *Babiola* dalam *Ratok Sikambang* yang mengandung dimensi emosional, dan sosial oleh masyarakat Batang Kapas, baik bersumber dari sudut konsep musikal, maupun dari sudut teks cerita dan tata cara penyajian *Babiola* disampaikan oleh *Tukang Biola* yang diiringi oleh alat musik biola (*viol*), seperti; *ratok Sikambang*, *Sikambang Aia Tajun*, *Sikambang Lagan (Sikambang Data)*, *Sikambang Gadih Basanai (Dendang Gadih Basanai)*, dan *Ratok Sikambang*. Dari sejumlah lagu *Sikambang* tersebut, maka *Ratok Sikambang* lah yang paling digemari oleh masyarakat pendukungnya, karena mengandung nilai-nilai kehidupan dengan simbol-simbol tertentu melalui teks irama yang disajikan. Pandangan ini sesuai pendapat Maclver yang dikutip oleh Dillistone, bahwa “kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai

budayanya, pasti diungkapkan dengan memakai simbol Simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol” (2002: 15).

Kehadiran seni *Babiola* di Batang Kapas merupakan seni hiburan utama dalam memeriahkan berbagai macam aktivitas dalam masyarakatnya seperti; pesta perkawinan, khitanan, pengangkatan penghulu, sunat Rasul, *alek Nagari*, dan acara hiburan *anak Nagari* (acara pemuda). Untuk mempertunjukkannya memiliki syarat-syarat tertentu yakni; 1) *tabantang tabie nan panjang, takambang lapiak nan putiah*, 2) *tatagak lamin, talatak siriah jo caran*, dan 3) *tapasang tirai langik-langik, rabah taranak kaki ampek*.

1. Tabantang Tabie Nan Panjang, Takambang Lapiak Nan Putiah

Tabantang Tabie Nan Panjang, maksudnya adalah memasang kain *tabie* (tabir) berupa kain yang

panjang terdiri dari guntingan-guntingan perca berbentuk segitiga berwarna warni (merah, hitam dan kuning), dan dijahitkan pada kain panjang yang telah disediakan. *Tabie* ini memiliki nilai dan makna tersendiri bagi masyarakat sebagai simbol budaya, sehingga indah kelihatannya apabila dibentangkan atau dipasang pada tempat tertentu. Secara praktis *tabie* ini dapat menutupi dinding-dinding rumah pada waktu upacara adat atau pesta perkawinan. Adapun maksud *takambang lapiak nan putiah* adalah menggelar tikar terbuat dari pandan untuk menutupi lantai tempat duduk (Wawancara dengan Kusar, 25 Februari 2012).

Makna yang terkandung di dalamnya adalah bahwa apapun bentuk persoalan yang ada di dunia ini perlu diarifi dengan bijaksana dan memerlukan apresiasi yang dalam dan melihat kedepan untuk menyelesaikan persoalan tersebut agar lebih mengedepankan pemikiran yang lebih jernih. Di samping itu, dilambangkan bahwa orang Minangkabau umumnya sangat

demokratis untuk memecahkan persoalan yang beragam pemikiran dan pendapat masyarakat sehingga dapat memayungi dalam mengambil sebuah keputusan yang dilakukan secara demokratis.

2. *Tatagak Lamin (Pelaminan), Talatak Sirieh jo Carano*

Tatagak Lamin (Pelaminan), maksudnya suatu tempat atau sebagai suatu lambang dalam kebesaran adat pada penyajian *babiola*, sedangkan pemain biola duduk dalam pelaminan atau di samping kamar penganten (dalam pesta perkawinan) untuk mempertunjukkan biola. Sedangkan maksud *talatak sirieh jo carano* yaitu sirih yang diletakkan pada suatu tempat yang disebut *carano* untuk disuguhkan kepada pemain biola sebagai penghormatan secara adat, pertanda *babiola* akan segera dimulai. Makna berikutnya adalah bahwa suatu pesta yang diadakan menandakan suatu kegembiraan yang penuh dengan suka cita dan bahagia, (ibid). Sirih dan *carano* memberikan gambaran keterbukaan orang Minangkabau bila tamu yang datang

sebagai tanda penghormatan dan memuliakan tamu yang datang, serta juga memberi gambaran pertanda persahabatan.

3. *Tapasang Tirai Langik-Langik, Rabah Taranak Kaki Ampek*

Tapasang Tirai Langik-Langik, Maksudnya adalah tenda dari kain yang luas gunanya untuk menutup loteng ruangan. Sedangkan *rabah taranak kaki ampek* adalah adanya acara pemotongan hewan ternak seperti kerbau, sapi atau kambing. Pemotongan hewan ternak tujuannya untuk menjamu tamu yang ada dalam sekitar kampung yang datang ke tempat pesta.

Begitu pentingnya pertunjukan biola dalam kehidupan masyarakat Batang Kapas, ia menjadi bermakna, sehingga syarat-syarat di atas harus terpenuhi. Memahami syarat pertunjukan *biola* tersebut, tidak lain adalah suatu sistem pengetahuan masyarakat Batang kapas yang diyakini memiliki makna tersendiri yang kemudian menjadi simbol kebudayaan. Sehubungan dengan ini, Syafri Sairin menyatakan bahwa, Kebudayaan

merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan, dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada, (2002: 1).



Gambar. 11

Tukang Biola sedang mendengarkan Ratok Sikambang
(Foto: Darmansyah, 2012)

B. Tari Sikambang

Ratok Sikambang menjadi repertoar *ratok* utama dalam tradisi *Babiola* di daerah Batang Kapas dan eksis sebagai jenis *ratok* tradisonal yang disukai masyarakat, karena jenis *ratok* ini membawa pesan-pesan tertentu dalam kehidupan yang disampaikan melalui teks berbentuk prosa lirik dan pantun dari sebuah

kaba (cerita) yang sekaligus diratokkan oleh *Tukang Biola*.

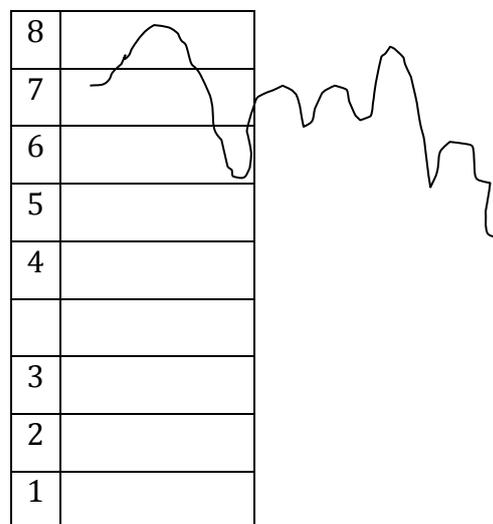
Dalam hal ini, *Tukang Biola* dituntut untuk bisa menyajikan *Ratok Sikambang* pada tataran kualitas yang sempurna, baik dari segi kualitas melodi, susunan kata-kata teks *kaba*, dan ekspresi penyajiannya. Kegagalan *Tukang Biola* dalam menyajikan *Ratok Sikambang* sebagaimana mestinya adalah petaka untuk keberlanjutan karir seniman Biola tersebut. Dasar inilah, maka dapat disimpulkan, bahwa *ratok Ratok Sikambang* berposisi sebagai puncak ekspresi musikal dalam pertunjukan tradisi musik Babiola dalam masyarakat Batang Kapas, Pesisir Selatan. Kepopuleran *ratok Ratok Sikambang* didasarkan atas falsafah kehidupan masyarakat yang menempatkan tokoh Sikambang sebagai seorang figur yang melegenda sekaligus menjadi simbol perjuangan dan penderitaan hidup yang dialami masyarakatnya selama zaman penjajahan yang silih berganti menguasai daerah Pesisir Selatan tersebut. Tokoh Sikambang ini

diperankan oleh seorang penari wanita yang menari menggunakan properti kain panjang.

Dengan demikian, masyarakat Pesisir Selatan tidak hanya menganggap tradisi Babiola sebagai sebuah musik tradisional yang berfungsi hiburan, tetapi juga memandangnya sebagai sebuah simbol pembentukan spirit kehidupan untuk selalu tegar dan ulet memperjuangkan kehidupan sosial yang semakin sulit dalam menantang zaman di era globalisasi dewasa ini. Jadi, *Babiola* merupakan perwujudan kehidupan sosio-budaya masyarakat pendukungnya. Sehubungan dengan hal ini, Kebudayaan merupakan suatu sistem pengetahuan, gagasan, dan ide yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai landasan pijak dan pedoman bagi masyarakat itu dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan alam dan sosial di tempat mereka berada, (2002: 1).

Penyajian lagu-lagu Sikambang dalam struktur penyajian Biola puncak ekspresinay terletak pada *ratok sikambang* ini. *Ratok*

Sikambang, merupakan bentuk katur melodi wilayah nada-nada tinggi dalam karakter bawaan melodi lagu yang bersifat sedih seperti meratapi nasib atau merupakan visualisasi cerita Sikambang pada masa lalunya melalui nada-nada yang bergelombang seperti tabel di bawah ini.





Gambar. 2

Nada-nada yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

Ratok Sikambang di atas menjadi repertoar lagu utama dalam tradisi musik *Babiola* di daerah Batang Kapas dan eksis sebagai jenis lagu tradisonal yang disukai masyarakat. Jenis lagu ini membawa pesan-pesan tertentu dalam kehidupan yang disampaikan melalui teks berbentuk prosa lirik dan pantun dari sebuah *kaba* (cerita) yang sekaligus dilagukan oleh *Tukang Biola*.

Dalam hal ini, *Tukang Biola* dituntut untuk bisa menyajikan *Ratok Sikambang* pada tataran kualitas yang sempurna, baik dari segi kualitas melodi, susunan kata-

kata teks *kaba*, maupun ekspresi penyajiannya. Kegagalan *Tukang Biola* dalam menyajikan lagu *Ratok Sikambang* dari yang semestinya adalah petaka untuk keberlanjutan karir seniman Biola tersebut. Berdasarkan inilah *Ratok Sikambang* berposisi sebagai puncak ekspresi musikal dalam pertunjukan tradisi musik *Babiola* dalam masyarakat Batang Kapas, Pesisir Selatan. Kepopuleran lagu *Ratok Sikambang* didasarkan atas falsafah kehidupan masyarakat Pesisir Selatan yang menempatkan tokoh Sikambang sebagai seorang figur yang melegendaris sekaligus menjadi simbol perjuangan dan penderitaan hidup yang dialami masyarakatnya selama zaman penjajahan yang silih berganti menguasai daerah Pesisir Selatan.

Dengan demikian, masyarakat Pesisir Selatan tidak hanya menganggap tradisi *Babiola* sebagai sebuah musik tradisional yang berfungsi hiburan, tetapi juga memandangnya sebagai sebuah simbol pembentukan spirit kehidupan untuk selalu tegar dan ulet

memperjuangkan kehidupan sosial yang semakin sulit lagi menantang era teknologi dan informasi dewasa ini. Begitu juga dengan gerak-gerak tari yang disajikan penari untuk memngespresikan legenda Sikambang dengan menggunakan properti kain. Jadi, seni *Babiola* ini merupakan interaksi simbolik kehidupan sosio-budaya masyarakat pendukungnya. Berdasarkan hal ini pernyataan Blomer dalam Endraswara (2003: 64-65) mengungkapkan bahwa, Interaksionalisme simbolik adalah salah satu cara untuk mengungkap realitas perilaku manusia. Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. Makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain. Ini merupakan kebudayaan sebagai sistem makna yang dimiliki bersama dipelajari, diperbaiki, dipertahankan dan didefenisikan dalam konteks orang berinteraksi.



Gambar 3.

Tokoh *Sikambang* dengan penari wanita yang menceritakan pahitnya percintaan
(Dok. Dinas Pariwisata, 2012)

PENUTUP

Konsep kehidupan sosial masyarakat Batang Kapas umumnya masih mewarisi legenda Sikambang sebagai simbol kehidupan sosial. Konflik-konflik yang terjadi dalam tema kaba atau cerita yang menjadi teks sastra *Ratok Sikambang* berupa kemelaratan, ataupun bertema keputus-asaan pahitnya percintaan, maupun bertema kepahlawanan, keadaan nasib hidup tertekan, dan tantangan lingkungan alam pesisir yang keras.

Karakteristik psikologis hidup menderita yang dialami figur Sikambang telah tertransformasi secara alamiah ke dalam ciri khas musikal *Ratok Sikambang*. *Ratok Sikambang* sebagai musik vokal tradisional berfungsi sebagai

pembangun spirit sosial oleh masyarakat di daerah Batang Kapas yang bersumber dari fenomena topikal di dalam tema teks kaba (cerita) yang disajikan *Tukang Biola*.

Ratok Sikambang merupakan puncak pertunjukan yang ditunggu-tunggu penonton dalam *babiola*, karena di sinilah terjadi interaksi antar pemain biola dan penari dengan penonton dalam menghayati arti hidup dan kehidupan; apabila ada syair yang menyentuh hati penonton disaat pertunjukan berlangsung, baik yang bersifat peruntungan maupun dalam penyampaian *kaba* (cerita), maka suasana menjadi riuh, dan bahkan ada yang bersorak "*agiah tukang*"² Ratapan yang digambarkan oleh *tukang biola* dengan ekspresi musikalnya dapat menggugah perasaan penonton yang larut dan hanyut dalam suasana *babiola*.

KEPUSTAKAAN

Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols (Daya Kekuatan Simbol)*. Yogyakarta: Kanisius. Penerjemah: A. Widyamartaya.

² "*Agiah tukang*" merupakan ungkapan kepuasan penonton atas syair-syair yang dilagukan tukang dendang, kemudian pertunjukan harus dilanjutkan.

Umar Kayam, 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.

Sarwono, 2004. "Simbolisme Motif Parang dalam Busana Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta (Sebuah Pendekatan Hermeneutik). *Tesis S2*. Surakarta: STSI.

Wawancara dengan Bakhtiar pada tanggal 12 Juli 2012 di Solido

Wawancara dengan Hajizar 17 Desember 2012 di ISI Pdangpanjang.

Suwardi Edraswara. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Umar kayam. 1981. *Seni, Tradisi, masyarakat*. Jakarta: Siar harapan.

Susanne K. Langer. 1988. *Problematika Seni*. Alih bahasa, FX Widaryanto, Bandung.

Syafri Sairin. 2002. *Perubahan Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.

Sarwono, 2004. "Simbolisme Motif Parang dalam Busana Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta (Sebuah Pendekatan Hermeneutik). *Tesis S2*. Surakarta: STSI.